

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Dasar Pemikiran**

Perubahan sosial sejatinya merupakan suatu isu dalam masyarakat yang tidak akan pernah ada selesainya selama masyarakat masih berinteraksi satu dengan yang lainnya selama itu pula perubahan akan terus berlangsung. Perubahan sosial merupakan isu atau kejadian yang sangat wajar terjadi pada masyarakat yang dapat membuat suatu masyarakat percaya akan perubahan kearah kemajuan dalam suatu masyarakat atau bahkan sebaliknya rasa pesimis yang diterima akibat adanya perubahan sosial. Perubahan sosial sendiri menyangkut tiga dimensi waktu yang berbeda yaitu, dulu, sekarang, dan yang akan datang.

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami suatu perubahan, meski pada tingkatan terkecil sekalipun, masyarakat yang di dalamnya terdiri berbagai individu akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pada taraf kecil hingga ke yang sangat besar yang mampu memberi pengaruh yang besar pula bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahannya sendiri dapat meliputi dua aspek yaitu sempit dan luas. Aspek yang sempit dapat berupa pola pikir individu sedangkan yang luas dapat berupa perubahan pada struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat dimasa depan. (Martono, 2018)

Istilah *community* atau masyarakat setempat adalah sekumpulan manusia yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut disebut sebagai masyarakat setempat. (Soekanto, 2015) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia yang mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa dari suatu kumpulan masyarakat itu akan saling berinteraksi, namun sebaliknya adanya prasarana saja belum tentu masyarakat berpotensi untuk berinteraksi. (Koentjaraningrat, 2009)

Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Lalu ikatan apa yang membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat? Yaitu pola tingkah-laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola itu sendiri harus bersifat mantap dan berkelanjutan, dengan kata lain pola khas itu harus sudah menjadi adat-istiadat (kebiasaan) yang khas pula. Ikatan adat-istiadat yang khas meliputi sektor kehidupan serta berkelanjutan dalam waktu, suatu masyarakat manusia harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu

kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan lainnya. (Koentjaraningrat, 2009)

Perubahan sosial sendiri dapat dikatan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial, yang lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan tertentu dalam jangka yang berlainan. Untuk itulah konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu studi mengenai perbedaan, studi pada waktu yang berlainan, dan pengamatan pada sistem sosial yang sama, dengan demikian studi perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. (Sztompka, 2017) Dimensi ruang yang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). (Martono, 2018)

Seperti yang telah dikemukakan bahwa perubahan sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat setempat maupun kelompok masyarakat dapat mengantarkan kepada suatu perubahan akibat dari respon yang terjadi bukan hanya dengan sendirinya melainkan terjadi melalui proses dengan adanya sebab maupun akibat yang menimbulkan suatu peristiwa dalam skala besar yang akan terjadi pada di kemudian hari, setelah melalui tahapan yang tidak cukup singkat dalam lingkungan masyarakat yang pada kenyataannya selalu dinamis dan juga senantiasa mengalami perubahan dalam waktu yang berlainan.

Berkaitan dengan kedatangan balatentara Jepang ke Indonesia setelah keberhasilannya menghancurkan armada sekutu pada pertempuran Asia Timur



Raya atau Perang Asia Pasifik. Kemudian dilanjut mulai melakukan pendaratan pasukannya di berbagai wilayah di Indonesia, dan mulai juga menerapkan Sistem Pemerintahan Pendudukan Militer dimana pemerintahan pada saat itu diambil alih oleh tentara-tentara yang dilakukan Jepang terhadap pemerintahan sebelumnya. Hal tersebut jelas membuat terjadinya suatu perubahan pada suatu masyarakat yang baru saja diudukinya. Faktor perubahan tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor perubahan sosial yang disebabkan dari luar, yaitu Faktor Peperangan, peristiwa peperangan baik perang saudara maupun perang antar negara dapat menyebabkan perubahan sosial mengapa, karena pihak yang memenangkan sebuah peperangan atau pertempuran dapat memaksakan ideologi ataupun kebudayaannya kepada pihak yang kalah. (Martono, 2018)

Pendaratan pasukan Jepang di Pulau Jawa yang dilakukan pada tahun 1942 semula disambut masyarakat dengan penuh rasa simpati dan benar-benar dipuja sebagai bangsa pembebas sekaligus pahlawan pemenang perang. Jepang sendiri yang pada kedatangannya bersikap simpatik, sehingga tidak diragukan lagi bagi rakyat untuk menirukan setiap tindakan serta ajaran mereka. (Michrob, 2011)

Pada 1 Maret 1942 dibawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura, balatentara Jepang mendarat di Teluk Banten, kemudian Jepang mendaratkan pasukannya di Indramayu serta pantai dekat Rembang. (Suhartono, 2001)

Pendaratan tersebut dapat dilakukan setelah Jepang memenangkan pertempuran di Laut Jawa pada 27 Februari 1942 yang sekaligus menandakan terbukanya pintu masuk menuju Jawa yang dimana Jepang mulai melakukan pemusatan kekuatan dan pertahanannya disana.

Jepang memilih ketiga tempat pendaratan pasukannya tersebut dengan memperkirakan bahwa pertahanan yang terdapat di ketiga tempat tersebut lemah. Ternyata perkiraan tersebut benar adanya sebab ketika melakukan pendaratan pasukan boleh dikatakan tidak adanya perlawanan yang berarti dari pihak musuh. Meskipun begitu tetapi tetap ada perlawanan kecil dari sisa-sisa kapal perang sekutu yang akan mengundurkan diri ke Ceylon (Sri Langka) (Isnaeni, 2008).

Kedatangan Jepang tepatnya di Merak-Banten sebagai salah satu dari kedua tempat pendaratan lainnya disambut dengan gembira oleh banyaknya masyarakat disana, kedatangan Jepang juga disebut-sebut sebagai bangsa pembebas dari penjajahan yang dilakukan oleh Belanda terhadap bangsa Indonesia. Kehadiran tentara Jepang ini sontak menarik simpati masyarakat Banten, sehingga di antara tokoh masyarakat disana ada yang bersedia untuk bekerja sama dengan pihak Jepang. Mereka juga percaya bahwa dengan propaganda yang telah dilakukan Jepang yaitu dengan mengadakan perang suci untuk tujuan kejayaan Asia. (Michrob, 2011)

Propaganda yang dilakukannya pun isinya sangat Indonesia :

Kami memperlakukan kepada saudara kedatangan balatentara Jepang. Bala tentara Jepang akan mendarat di Indonesia untuk mewujudkan ramalan Sri Baginda Jayabaya. Ingat! Sri Baginda Jayabaya telah berkata, orang-orang kuning akan datang dari utara untuk membebaskan rakyat Indonesia dari perbudakan Belanda. Nantikan orang-orang berkulit kuning. (Dahm, 1987)

Rakyat Indonesia yang terlanjur percaya akan janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia. Di awal pendudukannya Jepang mulai menunjukkan tindakan-tindakan maupun sikap yang sangat baik. Berbagai kebijakan pun mengarah kepada Indonesia. Seperti halnya bendera merah putih yang dibolehkan berkibar kemudian lagu Indonesia Raya yang juga boleh dinyanyikan serta diperdengarkan masyarakat, dan penggunaan bahasa Indonesia yang bebas juga digunakan oleh masyarakat. (Isnaeni, 2008)

Namun memasuki beberapa bulan maupun tahun berikutnya pada masa pendudukan Jepang, terjadi beberapa perubahan salah satunya dalam hal administrasi pemerintahan. Perubahan administrasi pemerintahan ini dilakukan Jepang dengan mengubah beberapa undang-undang dan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah Jepang serta disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di negara Jepang. (Michrob, 2011) Dengan diberlakukannya administrasi pemerintahan yang baru mulai terasa berupa berbagai macam bentuk larangan yang diberikan pemerintah terhadap masyarakat yang tidak mengikuti aturan yang sudah diberlakukannya.

Semua bentuk larangan-larangan yang diberlakukan Jepang pada tahun-tahun berikutnya pada masa pemerintahan pendudukan militernya itu secara tidak langsung membuat terjadinya perubahan respon sosial pada masyarakat. Salah satu yang mencolok ialah perubahan pada lapisan masyarakat. Pada masa pemerintahan Hindia Timur (Hindia Belanda) ada tiga lapisan masyarakat atau kelompok masyarakat yang terdapat di dalam masyarakat, pertama terdiri dari golongan Belanda dan Eropa, kedua golongan Timur Asing (Cina, Arab, dan



India), dan yang terakhir adalah pribumi atau bangsa Indonesia. Kedua kelompok ini sama-sama mengusahakan hidup mereka melalui orang Indonesia dengan kata lain kelompok Eropa dan Timur mendominasi sebagaimana keadaan baik yang mereka miliki. (Niel, 1983)

Akan tetapi susunan lapisan masyarakat atau kelompok masyarakat tersebut jelas berubah pada saat masa pendudukan Jepang berkuasa. Bangsa Jepang yang kedudukannya sebagai pemenang perang menempati urutan kelas teratas dalam masyarakat sebagai pemegang kekuasaan atas kegiatan pemerintahannya, kemudian yang kedua di ikuti Bangsa Timur Asing, dan tentu saja yang berikutnya adalah Bangsa Indonesia yang menempati lapisan masyarakat pada masa pendudukan Jepang. Sedangkan untuk golongan masyarakat Eropa yang masih berada pada masa pendudukan Jepang terutama Bangsa Belanda menempati posisi paling bawah dalam urutan masyarakat yang baru setelah masa peralihan kekuasaan.

Jepang yang kemudian mulai mendapatkan desakan di tengah-tengah perang yang sedang berkecamuk serta mulai mengambil alih semua kendali kegiatan sosial-ekonomi pada masyarakat dengan segala macam kebijakan yang mulai diberlakukannya yang membuat kehidupan pada bidang tersebut pun ikut berubah menjadi keadaan ekonomi perang. Kegiatan ekonomi yang diarahkan untuk kepentingan perang maka seluruh potensi sumber daya alam dan bahan mentah digunakan untuk keperluan industri yang mendukung mesin perang. (Isnaeni, 2008)

Bangsa Indonesia di degradasikan di luar kemanusiaan demi kemenangan peperangan yang dihadapinya. *Romusha* atau kerja paksa merupakan acara utama untuk “menjepangkan” *Nipponisasi* dan membangun pusat pertahanan, pangkalan perang, gua perlindungan, dan lain sebagainya. Selain itu tentara Jepang telah menguras kekayaan Indonesia untuk menghidupi industri guna mempertahankan peperangan yang setelah enam bulan pertama sejak serangan di Pearl Harbour itu Jepang mengalami periode defensif (cenderung bertahan). Pertahanan Jepang makin mundur dan terus didesak oleh pasukan sekutu. (Suhartono, 2001)

Dalam hal ini Banten yang pada masa pendudukan Jepang menjadi salah satu tempat pendaratan, sekaligus tempat yang dimanfaatkan Jepang menjadi basis pertahanan dan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan perangnya membuat semua sektor yang dapat menghasilkan pemenuhan guna menunjang kebutuhan perang dan industri di manfaatkan betul-betul oleh Jepang. Mulai dari sektor pertanian, tekstil, pertambangan guna bahan bakar perang dan sumber daya manusia yang ikut di eksploitasi. Salah satu sektor yang mencolok pada wilayah Banten sendiri yaitu wilayah tambang batu baranya dimana disana banyak sekali dipekerjakan para *romusha* (buruh paksa) dari berbagai wilayah yang di datangkan sekitaran Banten bahkan sampai diluar Banten. (Isnaeni, 2008)

Dari berbagai macam peristiwa yang terjadi setelah pendaratan balatentara Jepang di Banten membuat peneliti merasa tertarik untuk mencari tau mengenai masa pendudukan Jepang di Banten terutama mengenai permasalahan perubahan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi disana. Perubahan sosial ekonomi apa saja yang terjadi sebelum dan sesudah kedatangan bangsa Jepang hingga segala



macam kebijakannya yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta dinilai ketat bahkan kejam di dalam masa pemenuhan kebutuhan perangnya di Banten.

Masyarakat Banten merespon sikap yang diberlakukan Jepang bertolak belakang dengan apa yang dilihatnya sebagai bangsa pembebas yang sekaligus sikap mereka yang ditunjukkan pada masyarakat. Perubahan sosial politik pun mulai terlihat setelah satu tahun Jepang berkuasa. Sikap yang semula ramah dan simpati berubah kejam dengan menekan rakyat melalui berbagai macam peraturan yang ketat. Pemerintah melarang rakyat mengibarkan bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berkumpul lebih dari dua orang. (Michrob, 2011) Semua itu bertolak belakang setelah segala macam kebijakan yang mulai banyak diberlakukannya terhadap rakyat yang dinilai merugikan, termasuk mobilisasi pekerja dari kalangan rakyat ke tempat-tempat yang dinilai menghasilkan sumber daya guna pemenuhan kebutuhan selama perang berlangsung.

Akibatnya respon atau pandangan dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banten pada masa pendudukan Jepang inilah yang menjadi salah satu yang akan penulis coba bahas lebih lanjut pada bab berikutnya. Perubahan sosial ekonomi masyarakat Banten dalam hal kondisi sosial ekonomi mulai terjadi selama masa pendudukan Jepang yang juga merupakan reaksi yang terjadi mengenai perubahan sikap pemerintah terhadap masyarakat. Akibatnya banyak masyarakat yang mulai di manfaatkan bahkan di pekerjakan secara paksa oleh Jepang. Serta tidak lupa dampak apa saja yang diberikan Jepang selama masa

pendudukannya di Banten. Untuk itu penulis akan memfokuskan penelitian ini menjadi “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Banten Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945”.

Alasan penulis memilih wilayah Banten sebagai pembahasan penelitian yang penulis lakukan yang *pertama* tentu saja karena wilayah tersebut sebagai salah satu tempat pendaratan tentara Jepang di Pulau Jawa tepatnya di Merak, Teluk Banten dibawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura yang sekaligus menjadikan wilayah tersebut sebagai basis pertahanan paling Barat di pulau Jawa setelah memenangkan perang melawan sekutu serta pertempuran di laut Jawa pada 27 Februari tahun 1942. Kemudian yang *kedua* yaitu perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Banten setelah kedatangan bangsa Jepang tepatnya pada tahun-tahun pertama hingga tahun berikutnya masa pendudukan militer dengan diberlakukannya berbagai macam kebijakan guna memenuhi kebutuhan perangnya. Kebijakan yang dilakukan serta respon masyarakat terhadap kebijakan dinilai jauh berbeda pada saat pendaratan pertama yang membuat penulis tertarik untuk mencari lebih jauh dan mempelajarinya.

Menurut hemat penulis masa pendudukan Jepang yang dinilai tidak terlalu lama (seumur jagung) membuat masa tersebut mempunyai nilai yang membekas bagi bangsa Indonesia. Namun terlepas dari itu terdapat sisi positif meski dinilai merugikan tetapi masih terdapat beberapa hal yang membuat hal tersebut menguntungkan (nilai tambah) bagi bangsa Indonesia salah satunya diikuti sertakannya para tokoh kedalam pemerintahan Jepang selama di Indonesia serta pengenalan berbagai macam kegiatan pengelolaan baik pertanian, pertambangan

bahkan sampai pengajaran sumber daya manusia. Namun tidak menutup kemungkinan dengan sistem pemerintahan tersebut banyak masyarakat di wilayah Indonesia lainnya yang menilai pendudukan Jepang dinilai sebagai bentuk yang hampir seragam yaitu tidak lain dan tidak bukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan Jepang dalam hal ekonomi selama perang berkecamuk yang ikut mempengaruhi perubahan respon sosial dalam hal perubahan sosial ekonomi masyarakat yang mereka duduki.

Terlepas dari itu, peneliti juga menggunakan beberapa literatur sumber berupa buku-buku, skripsi, jurnal, artikel atau pun sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang peneliti lakukan. Salah satu yaitu "*Catatan Masa Lalu Banten*" dari dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, serta buku karya Nina Herlina Lubis yaitu "*Banten Dalam Pergumulan Sejarah*". Kemudian ada pula buku karya Aiko Kurasawa yang juga peneliti gunakan yaitu "*Kuasa Jepang di Jawa*" mengenai perubahan sosial di pedesaan, serta ada pula penelitian berupa skripsi yang setidaknya berkaitan dengan pembahasan mengenai perubahan sosial yaitu skripsi karya Syammy Lilyana mengenai Sragen di bawah pendudukan Jepang. Mahasiswi Universitas Negeri Jakarta dalam skripsinya yang berjudul Sragen di Masa Revolusi : Dampak Sosial dan Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Surakarta, 1944-1949. (Lilyana, 2019) Dalam penelitian yang dilakukan Syammy setidaknya menjelaskan kondisi sosial masyarakat Surakarta serta perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah masa pendudukan Jepang.

Kemudian ada pula penelitian serupa terkait wilayah penelitian yang sama yaitu penelitian skripsi dengan judul Sejarah Umat Islam di Banten Selatan Pada



Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945. Karya Falahudin Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan Judul: *Sejarah Umat Islam Di Banten Selatan Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*, (Skripsi, Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2015. Falahudin yang mencoba menjelaskan hubungan antara Islam dan Jepang di Banten Selatan selama masa pendudukannya, dapat penulis tangkap mengenai isi dari penelitian yang dilakukannya salah satunya mengarah pada kebijakan politik Islam dan kebijakan Jepang terhadap umat Islam yang dijalankan Jepang guna memanfaatkan peran Ulama Desa dalam memobilisasi masa sekaligus mempropagandakan segala macam kebijakan Jepang terhadap masyarakat banyak.

Demikian beberapa penelitian sebelumnya yang serupa terkait dengan pembahasan yang penulis coba untuk jelaskan dalam beberapa bab berikutnya pada penelitian skripsi ini. Semoga dengan adanya beberapa penelitian yang serupa tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi penulis untuk menjelaskan dan dapat menjadi sesuatu nilai tambah terkait penelitian pada masa pendudukan Jepang di Indonesia lebih khusus lagi pada wilayah Banten.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah penelitian ini didasarkan pada kaidah umum yang digunakan dalam penelitian sejarah yakni aspek ruang (spasial) dan aspek waktu (temporal). Berdasarkan latar belakang diatas maka, aspek spasial dalam

penelitian ini adalah wilayah Banten, mengingat sebagai salah satu tempat pendaratan pasukan Jepang di pulau Jawa tepatnya di Merak-Banten. Wilayah tersebut sekaligus menjadi salah satu dari ketiga tempat pendaratan bala tentara Jepang setelah memenangkan pertempuran di laut Jawa.

Penelitian ini sendiri mengambil periode pada rentang tahun 1942-1945. Periode tahun 1942 diambil berdasarkan awal mula masa pendudukan Jepang terhadap Indonesia sekaligus penyerahnya kekuasaan Hindia Belanda tanpa syarat terhadap Jepang dengan ditawannya Gubernur Jendralnya oleh pihak Jepang, dan pada periode tahun 1945 menandai sebagai akhir dari masa pendudukan Jepang di Indonesia akibat pasca kekalahan dalam Perang Asia Pasifik atau Perang Asia Timur Raya yang sekaligus sebagai akhir dari Perang Dunia II setelah kedua kota besarnya yaitu Hiroshima dan Nagasaki di luluhlantahkan oleh bom atom pada tahun 1945 oleh sekutu.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Dasar Pemikiran yang sudah di jelaskan diatas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang masuknya Jepang ke pulau Jawa?
2. Bagaimana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Banten pada masa pendudukan Jepang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu akan dapat menjelaskan perubahan sosial apa saja yang terjadi dengan masuknya bangsa Jepang ke Indonesia

khususnya pada wilayah Banten, kemudian perubahan-perubahan apa yang terjadi selama masa pendudukannya di wilayah tersebut mengingat wilayah tersebut menjadi salah satu wilayah dari dua tempat lainnya yang dijadikan pendaratan balatentara Jepang, serta bagaimana respon masyarakat terhadap masa pendudukan yang telah dilakukan bangsa Jepang selama masa pendudukannya yang secara tidak langsung ikut mengubah sistem pemerintahan maupun kebijakan yang berlaku sebelumnya, dan berdampak pada perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan pelengkap kajian sejarah sosial-ekonomi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia khususnya pada wilayah Banten. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masa pendudukan Jepang. Perubahan apa saja yang terjadi selama masa pendudukannya serta sumbangsih apa saja yang diberikan kepada bangsa Indonesia baik dalam segi sosial maupun ekonomi terhadap masyarakat Indonesia yang sampai saat ini yang masih kita rasakan, tidak menutup kemungkinan juga dampak apa yang diberikan selama masa pendudukan Jepang berlangsung baik positif maupun negatif. Terakhir harapan peneliti dengan adanya penelitian ini semoga para pembaca dapat memahami perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada masyarakat dengan diberlakukannya sistem pemerintahan militer masa pendudukan Jepang, serta apa saja yang sekiranya relevan untuk dipelajari dan di amalkan untuk saat ini.



Sedangkan kegunaan penelitian secara praktis adalah semoga dengan adanya penelitian ini salah satunya dapat dijadikan referensi dalam sumber sejarah terutama untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan referensi mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional periode 1942-1945, Sejarah Sosial Ekonomi pada masa Pendudukan Jepang di Indonesia khususnya di wilayah Banten, serta semoga dapat dijadikan sebagai bahan studi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Sedangkan untuk pembelajaran pada tingkat sekolah menengah maupun umum semoga dapat berguna dalam hal mengetahui serta memahami masa pendudukan Jepang di Indonesia khususnya di wilayah Banten tahun 1942-1945, berikut hal apa saja yang dilakukan Jepang selama masa tersebut berlangsung hingga kekalahan terhadap sekutu yang membuat salah satunya kemerdekaan Indonesia dapat diraih.

#### **D. Metode dan Sumber**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sendiri adalah metode sejarah, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis secara kritis dokumen dan peninggalan masa lampau baik berupa lisan maupun tulisan serta merekonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. (Gottschalk, 1985) Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 2009) Studi Kepustakaan

dapat dikatakan studi yang mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan pembahasan yang sedang dibahas.

Penelitian ini sendiri akan mencoba menjelaskan mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Banten Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945, meliputi segala perubahan yang terjadi pasca pendaratan pertamanya di wilayah paling Barat pada pulau Jawa ini. Salah satu perubahan juga respon sosial yang terjadi sendiri dapat dilihat berupa sikap yang bertolak belakang atau berbanding terbalik pada saat pendaratan pertamanya di wilayah Merak-Banten terhadap masyarakat disana maupun dampak di masa pendudukannya.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau kajian kesejarahan, dengan tahapan yang diungkapkan oleh Gottschalk yaitu sebagai berikut :

### **1. Mengumpulkan Sumber (Heuristik)**

Tahap yang pertama yakni heuristik. Heuristik sendiri berasal dari bahasa Yunani, *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Sumber sendiri yang dikumpulkan berkaitan dengan topik yang akan dibahas mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Banten Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. Sumber yang akan digunakan penulis sendiri berupa sumber primer dan sumber sekunder serta sifatnya dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder.

Sumber sejarah disebut primer jika disampaikan oleh saksi mata serta apa yang disebut sumber primer bagi sejarawan misalnya arsip-arsip tulisan yang termuat dalam surat kabar yang terbit pada saat itu, sering juga disebut sebagai sumber sekunder dalam penelitian sosial. Namun kendati kelangkaan dalam mendapatkan sumber primer sumber-sumber tertulis berupa koran, buku-buku, dan penerbitan lain amat menentukan. (Kuntowijoyo, 1995) Hal tersebut terjadi dikarenakan sumber primer dalam ilmu sosial berupa wawancara langsung kepada responden amat sangat langka oleh sebab itu peneliti akan menggunakan sumber yang relevan sesuai dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun dalam ilmu sejarah, sumber sekunder yang disampaikan bukan melalui saksi mata.

Adapun sumber primer yang akan digunakan berupa sumber primer surat kabar sezaman yaitu :

- a) Majalah *Pandji Poestaka* terbitan Tahun 1942-1945.
- b) Surat Kabar *Djawa Baroe* 4, Arsip Nasional (ANRI).

Kemudian adapun sumber sekunder yang akan digunakan penulis berupa buku-buku pendukung pembahasan penelitian ini, yaitu buku *Selamat Berpisah Sampai Berjumpa Di Saat Yang Lebih Baik* karya J.C. Bijkerk, buku *Kuasa Jepang di Jawa* karya Aiko Kurasawa, *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* karya Akira Nagazumi, *Sejarah Nasional Indonesia (SNI Jilid VI)* Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Serangan Jepang ke Hindia Belanda: 57 Hari Invasi Jepang Merebut Wilayah Hindia Belanda* karya Himawan Soetanto, dkk, *Romusha Sejarah yang Terlupakan* karya



Hendri F. Isnaeni & Apid, *Sejarah Daerah Jawa Barat* dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Banten dalam Pergumulan Sejarah* karya Nina H. Lubis, *Catatan Masa Lalu Banten* dari Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* karya Harry J. Benda, *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C Ricklefs, *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya* karya Aiko Kurasawa, *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* karya Ken'ichi Goto, *Pendudukan Jepang di Indonesia* karya L. De Jong . Peneliti juga akan mencoba mencari sumber sekunder lainnya pada buku-buku dan jurnal di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dan media pendukung lainnya seperti Jurnal maupun artikel di *Internet*.

## **2. Kritik Sumber (Verifikasi)**

Tahap kedua yang dilakukan setelah mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, berikutnya adalah *Verifikasi* atau biasa disebut kritik sumber. Kritik sumber sendiri ada dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. (Kuntowijoyo, 1995) Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas terhadap sumber, seperti tanggal, waktu, dan siapa penulis atau pengarangnya. Sedangkan, kritik intern dilakukan bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber serta dokumen sejarah meliputi kelayakan atau kredibilitas sumber sejarah. (Gottschalk, 1985)

Kritik sumber yang dilakukan oleh penulis adalah melalui tahapan pembacaan, mempelajari serta pemahaman dan penelaahan sumber tertulis yang telah di kumpulkan secara mendalam dari berbagai literatur sumber yang sudah diperoleh, dengan begitu di dapat data yang kemudian dapat diseleksi, dipahami, disesuaikan, sehingga dapat diuji kebenarannya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. (Abdurahman, 1999) Peneliti sendiri menyeleksi data-data yang berkaitan dengan Pendudukan Jepang tepatnya di Banten pada tahun 1942-1945 berdasarkan buku serta jurnal yang ditemukan, seperti halnya buku Karya Aiko Kurasawa, Nina H. Lubis serta buku *Catatan Masa Lalu Banten dan Sejarah Daerah Jawa Barat* yang dapat dipastikan keaslian sumber serta dapat dipercaya juga dipertanggungjawabkan. Kemudian apabila suatu sumber telah lolos dalam seleksi segera dilakukan kritik intern, yaitu mencoba mempertanyakan isi dari sumber tertulis. Apakah isi sumber yang digunakan dapat dipercaya serta bagaimana dengan gaya bahasa yang digunakan, apakah sesuai dengan penulisannya.

### 3. Penafsiran (Interpretasi)

Setelah fakta-fakta dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Interpretasi sendiri merupakan proses pemberian makna pada fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Fakta-fakta tersebut dikumpulkan dan disusun ataupun dirangkai sesuai urutan kejadian yang logis, untuk kemudian dianalisis hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya sehingga membentuk rangkaian sejarah. Pada tahap ini akan dilakukan interpretasi mengenai Perubahan Respon Sosial & Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Banten Pada Masa

Pendudukan Jepang, dari tahapan pemberian makna tersebut akan terlihat peristiwa tersebut serta terlihat pula kondisi masyarakat Banten yang mengalami perubahan sosial dan ekonomi dibawah masa pendudukan Jepang.

#### **4. Historiografi**

Tahap terakhir dalam melakukan penelitian sejarah adalah Historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. (Abdurahman, 1999) Pada tahap ini penulis mulai menjelaskan serta memaparkan fakta-fakta yang telah diinterpretasi kemudian di deskripsikan secara kronologis sehingga dapat menjadi rangkaian peristiwa yang utuh dalam bentuk tulisan.

Historiografi atau tahapan penulisan sejarah adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi sendiri berupa rekonstruksi secara imajinatif daripada masa lampau yang diperoleh dengan menempuh berbagai proses. (Gottschalk, 1985) Fakta sejarah yang ditemukan atau dikumpulkan kemudian diintegrasikan sesuai peristiwa dengan struktur analisis yang disajikan dalam bentuk karya tulis. Kemudian hasil tulisan ini disusun secara kronologis serta sesuai dengan tema penelitian yang kemudian dapat menjadi suatu karya atau narasi peristiwa yang memiliki keterkaitan satu sama lain secara ilmiah. Penelitian ini sendiri menggunakan metode sejarah deskriptif naratif yaitu dengan menuliskan sejarah secara deskriptif, tetapi bukan hanya sekedar menjejerkan fakta. (Kuntowijoyo, 2008) Penulisan ini disusun secara kronologis dengan berdasarkan



penggambaran peristiwa yang terjadi serta bersifat menguraikan, dan memperhatikan sebab maupun akibat pada peristiwa yang menjadi penyebabnya.

